

**Ranah Research****Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)

Abdul Razak¹, Farid Adnir²¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, tisrasya@gmail.com²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, faridadnir@uinsu.ac.idCorresponding Author: tisrasya@gmail.com ¹

Abstract: *Suluk is practicing religion in its entirety in the aspects of faith, Islam and ihsan as well as developing character based on the Al-Quran and the Sunnah of the Prophet. Suluk involves the process of forming noble morals and self-transformation. However, the relevance of Jibril's hadith which explains the three levels of faith to the practice of suluk among the younger generation of Muslims still needs further research. Researchers are interested in studying the practice of suluk in the Besilam Village community. This research is qualitative research using primary and secondary data sources. The results of this research show that Jibril's hadith is an authentic hadith, and the relationship between Jibril's hadith and the practice of suluk in Besilam Village are mutually relevant and play a role in shaping Muslim character. The practice of suluk goes through the stages of sharia, tariqah, to haqiqah in harmony with the level of faith in the hadith. Based on research conducted by the community, it is stated that sulik has been proven to change attitudes to be more obedient, have noble character, and be beneficial for the environment. This is in line with the goal of forming a complete Muslim person. It can be concluded that the hadith about suluk is relevant in shaping the character of the people of Besilam Village.*

Keyword: *Suluk, Character Formation, Muslim, Living Hadith.*

Abstrak: Bersuluk adalah menjalankan agama secara utuh dalam aspek iman, islam, dan ihsan serta pengembangan karakter berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi. Suluk melibatkan proses pembentukan akhlak mulia dan transformasi diri. Namun relevansi hadis Jibril yang menjelaskan tiga tingkat iman dengan praktik suluk di kalangan generasi muda muslim masih perlu diteliti lebih lanjut. Peneliti tertarik mengkaji praktik suluk di masyarakat Desa Besilam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Jibril ini merupakan hadis shahih, serta kaitan antara hadis jibril dan praktik suluk di Desa Besilam saling relevan dan berperan dalam membentuk karakter muslim. Praktik suluk melalui tahapan syariah, tariqah, hingga haqiqah selaras dengan tingkat iman dalam hadis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan masyarakat menyatakan bahwa sulik terbukti merubah sikap menjadi lebih taat, berakhlak

mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan pribadi muslim yang utuh. Dapat disimpulkan bahwa hadis tentang suluk relevan dalam membentuk karakter masyarakat Desa Besilam.

Kata Kunci: Suluk, Pembentukan Karakter, Muslim, Living Hadis.

PENDAHULUAN

Suluk dan tarikat hampir identik, menunjukkan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika suluk adalah kegiatan, maka tarekat adalah lokasi di mana seseorang dapat mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk melakukan suluk. Menurut Munawir, suluk adalah cara perjalanan dalam kondisi yang berbeda dan dalam postur yang berbeda di bawah arahan instruktur spiritual. Selain memberikan pengajaran agama bagi masyarakat, lembaga Suluk juga menekankan dzikir sebagai sarana mendekati Allah SWT. (Asmanidar, 2021).

Selain memberikan pengajaran agama bagi masyarakat, lembaga Suluk juga menekankan dzikir sebagai sarana mendekati Allah SWT. Suluk adalah sebuah disiplin atau perjalanan spiritual kembali ke sumbernya. (Al-Bani, 2017). Suluk merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang Kuasa Allah SWT. Suluk ini adalah suatu kegiatan, sementara untuk belajar itu adalah tarekat.

Berdasarkan instruksi *musyrid*, para *saalik* diminta untuk meningkatkan ibadah dan dzikir selama suluk. Gagasan bahwa tiga aspek Islam, iman, dan ikhsan harus terdiri dari esensi keunggulan suluk adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan oleh suluk ini (Robeert Thadi, 2020). Selain membina hubungan yang lebih kuat dengan Allah, suluk juga berupaya membentuk individu menjadi tokoh agama melalui peningkatan diri, peningkatan moral, dan pelepasan atribut duniawi (Suri et al., 2023).

Suluk dilakukan dengan mengkhhususkan diri dalam melakukan perjalanan ke lokasi terpencil untuk melakukan dzikir selama sepuluh, dua puluh, atau empat puluh hari sempurna sambil dibimbing oleh seorang *syekh* (Yusuf, 2020). Kegiatan yang berkaitan dengan Suluk penuh dengan dzikir, yang datang dalam berbagai pola. Ada beberapa pola seperti memohon (*shalat*), mengangkat (*tahlil*), pujian (*tasbih*), beribadah (*tahmid*), dan memohon ampun. Dengan demikian, Suluk adalah upaya untuk menjadi lebih dekat dengan Allah di bawah bimbingan seorang guru yang diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan, katakanlah 10 hingga 40 hari. *Saalik* adalah istilah untuk mereka yang suluk. *Saalik* mengeksekusi suluk. *Musyrid*, atau guru, akan memimpin *saalik*.

Pendidikan nilai, pendidikan etika, pendidikan moral, dan pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan tradisi Suluk Tarekat Naqsabandiyah Tawajuh, yang terletak di dusun Besilam, Kabupaten Padang Tualang. Ada dua masjid di Besilam yang melakukan suluk setiap hari. Para jamaah haji juga menyelenggarakan acara sosial dan keagamaan dengan tujuan menumbuhkan cita-cita religius di dalam masyarakat. Saya telah menerbitkan sejumlah penelitian mengenai tradisi Suluk.

Maka dari itu kita perlu melakukan merubah karakter muslim dengan cara bersuluk, karena hakekat suluk tersebut ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (dari maksiat bathin) dan megisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan ta'at lahir dan bathin),

Suluk tidak berarti kita melakukan pengasingan. Seperti sejak awal, Bersuluk mempraktikkan agama dalam segala bentuknya, termasuk iman, Islam, dan ikhsan (*Tauhid, Fiqh, Tasawuf*) secara bersamaan, sebagai bagian integral dari Islam. Al-Qur'an, ajaran Nabi, dan adat istiadat suluk berfungsi sebagai landasan dari semua amalan. Suluk tidak menganjurkan penolakan sebagian dari syariah. Seorang suluk, sampai nafas terakhir hidupnya, harus memahami dan menerapkan syariah dari instruksi nabi.

Jadi satu aspek penting dalam pembentukan karakter muslim adalah suluk, yang mengacu pada perjalanan spritual individu dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Suluk juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan akhlak yang baik, dan transformasi diri menuju kesempurnaan. Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang berharga tentang suluk dan relevasinya dalam pembentukan karakter muslim

Akidah yang baik tercermin dalam perbuatan dan tindakan masyarakat awam dalam perwujudan karakter muslim. Generasi Muslim Millennial atau Generasi Muslim di Era Millennial adalah generasi muda Muslim yang dihubungkan oleh pandangan dunia yaitu iman dan modernitas dimana mereka bisa berjalan beriringan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hal ini.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian lapangan. Penelitian ini ada dua sebab terjadinya yaitu untuk membenarkan teori atau tidak dan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dapat atau tidaknya suatu teori yang baru ditemukan sesudah penelitian lapangan. Dan penelitian ini merupakan penelitian langsung terlibat dengan masyarakat setempat dan meneliti fakta-fakta di lapangan. Sifat Penelitian yang penulis gunakan adalah bersifat deskriptif (menggambarkan) secara sistematis, akurat mengenai data yang ada dan faktual. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya menjelaskan kondisi secara apa adanya karakteristik dari seorang yang bersuluk. Lokasi Penelitian dalam penelitian yang dilakukan di lapangan maka perlunya memahami bagaimana lokasi yang menjadi latar penelitian. Adapun yang menjadi wadah penelitian ini berlokasi di desa Besilam Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk dan Relevasinya dalam Pembentukan Karakter Muslim yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dan responden. Sedangkan responden yaitu yang dapat memberikan gambaran atau informasi secara langsung gambaran atau tempat daerah yang akan diteliti. Maka dalam hal ini yang akan menjadi responden adalah pengurus suluk dan jama'ah Suluk yang akan diteliti. Serta data sekunder yang terdiri dari buku-buku, jurnal dan kajian literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Hadis

Secara sederhana, "living hadis" mengacu pada gejala pola perilaku yang muncul dalam masyarakat baru dan berasal dari hadits Nabi Muhammad (saw). Pola perilaku yang dipamerkan adalah cerminan dari bagaimana umat Islam menanggapi hadis Nabi. Ruang lingkup penelitian telah diperluas di sini, beralih dari analisis teks ke studi sosial budaya dan berpusat pada kelompok agama. (Anwar, 2015).

Studi tentang living hadis termasuk dalam bidang fenomena sosial-agama karena dicirikan sebagai manifestasi lahiriah dari gejala atau kejadian masyarakat Islam yang dapat diamati. Jika demikian, mungkin ada paradigma atau metode yang dapat digunakan untuk ilmu sosial dan masyarakat Islam untuk mengamati dan menggambarkan bagaimana hadis harus dijalani. Jadi, pendekatan fenomenologis adalah salah satu yang dipertimbangkan. (Siregar, 2022).

Alasannya adalah, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencar atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip di dalamnya:

1. Sesuatu itu terwujud.
2. Sesuatu itu tampak.
3. Sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena.

Penampilan itu menunjukkan kemiripan antara apa yang dirasakan dan apa yang diterima pengamat, dan modifikasi dilakukan (Suryadilaga, 2018). Hampir tidak mungkin bagi Nabi untuk berbicara tanpa masalah atau masalah mendasar karena *uswatun hasanah*, atau keadaan seputar masyarakat pada saat itu, tidak dapat dipisahkan dari pidato Nabi. Dengan demikian, ini berkaitan dengan masalah sejarah, sosiologis, dan budaya saat itu (Mustaqim, 2008).

Istilah "tatanan kehidupan" pertama kali muncul sebagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) dalam konteks berbagai ruang dan waktu. Akibatnya, Nabi menjadi tokoh sentral dalam kehidupan umat Islam dan diikuti oleh mereka sampai akhir zaman. Hadis yang diterapkan dalam banyak situasi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan living hadis dapat dianggap sebagai bukti hidup bagi masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah living hadis, atau hadis yang hidup dalam masyarakat.

Penentuan metode penelitian yang dapat digunakan dalam suatu penelitian sangat bergantung pada kapasitas dan profesionalisme peneliti serta tujuan penelitian. Varian dalam living hadis terdiri dari 3 (tiga) varian, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktis (Hafizzullah & Iffah, 2021). Mayoritas umat Islam cenderung mengikuti tradisi living hadis. Hal ini didasarkan pada kehidupan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menghadapi beberapa tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam, salah satunya adalah sulitnya shalat.

Sebuah living hadis dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai metode; Dalam penelitian ini, pendekatan etnologis sedang diterapkan. Studi tentang budaya komunitas atau masyarakat dilakukan melalui teknik etnografi. Etnografi berpusat pada kelompok budaya bersama. Meskipun ukurannya sederhana, ada biaya tinggi karena ada interaksi konstan antara banyak orang. Antropologi adalah desain studi kualitatif yang melibatkan deskripsi dan interpretasi pola umum nilai, tindakan, keyakinan, dan bahasa di antara kumpulan peradaban terkait oleh para peneliti (Rosa, 2015).

Gambaran Umum Tentang Desa Besilam

Awal mula terbentuknya Desa Besilam ini sangat erat kaitannya dengan Kesultanan Langkat. Penyebutan Langkat ini dahulu tertuju pada pusat pemerintahan Kesultanan Langkat yang ramai dan pernah jaya, yaitu di Tanjung Pura (Pagar, 2020). Salah satu kota yang sebelumnya menjadi pusat gerakan Islam di Sumatera Utara adalah Tanjung Pura. Yang pertama dari empat pilar agama Tanjung Pura adalah Kerajaan Langkat, yang mewakili kekuatan politik Islam. Masjid Azizi adalah lembaga sosial-agama yang berada di urutan kedua. Keempat adalah Desa Babussalam (Desa Besilam), pusat pengajaran dan promosi Tarekat Naqshabandiyah, diikuti oleh Jama'iyah Mahmudiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam. (Lestari, 2017). Pada saat itu, Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa al-Muazzamsyah yang juga memiliki gelar Pangeran Indra Diraja Amir.

Syekh Abdul Wahab Rokan meresmikan tempat tersebut dengan memberi nama Babussalam. Babussalam berasal dari bahasa Arab, yaitu "babun" yang artinya pintu, dan "al-Salam" yang artinya keselamatan. Dengan demikian, Babussalam berarti Pintu Keselamatan. Nama *Babussalam* dinisbatkan ke nama sebuah pintu yang ada di Mekah, yang sering dijadikan sebagai tempat belajar Tarekat Naqshabandiyah oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, yaitu pintu Babussalam. Nama Babussalam juga diharapkan menjadi doa, supaya masyarakatnya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Desa Babussalam juga biasa disebut dengan desa Besilam.

Secara geografis, Kabupaten Langkat terletak antara 3,14 derajat dan 4,13 derajat lintang utara dan 98,45 derajat bujur timur, dengan luas wilayah $\pm 6.263,29$ km². Kabupaten Langkat memiliki 20 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Padang Tualang. Padang

Tualang memiliki desa yang istimewa bagi umat Islam dan bagi para pengikut tarekat Naqsabandiyah, yaitu Desa Besilam.

Desa Besilam ini masyarakatnya mayoritas bersuku Melayu. Untuk Bahasa yang digunakan, masyarakat Besilam menggunakan Bahasa Melayu. Untuk suku-suku lainnya menjadi terpengaruh oleh logat Bahasa Melayu dalam berbicara sehari-hari. Selain dalam hal berbicara, masyarakat suku lain pun terpengaruh oleh budaya Melayu seperti adat pernikahan juga cara berpakaian.

Mayoritas masyarakat desa Besilam menganut agama Islam dan juga menganut ajaran tarekat Naqsabandiyah. Desa Besilam dihuni oleh penduduk yang heterogen, artinya tidak hanya satu suku saja melainkan beberapa suku yaitu Melayu, Jawa, Mandailing, dan lainnya. Agar masyarakatnya hidup tenteram dan damai, maka dibuatlah peraturan yang disebut Peraturan-peraturan Babussalam. Pokok ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Para pengikut tarekat Naqsabandiyah berpegang pada ajaran Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari pemikirannya yang tertuang di dalam wasiatnya yaitu sebanyak 44 butir. Beberapa di antaranya, hidup hemat dan sederhana, saling tolong menolong, tegas dalam pendirian, etos kerja, hidup toleransi, rela menerima kenyataan, mawas diri dan amalan. Dalam hal amalan terdapat dua praktik yang biasa dilakukan di Desa Besilam yaitu zikir dan *Rabītah* sebagaimana penjelasan berikut:

1. Zikir

Hakikat zikir bukan hanya mengingat Allah melainkan juga menghadirkan-Nya di dalam hati. Khusus di suluk desa Babussalam (Besilam), tata cara zikir yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
- 2) Menghadapkan diri ke hadirat Allah Swt.
- 3) Membaca istigfar sedikitnya tiga kali.
- 4) Menghadirkan roh Syekh tarekat Naqsabandiyah.
- 5) Menghadihkan pahalanya kepada Syekh tarekat Naqsabandiyah.
- 6) Memandang Rabītah.
- 7) Mematikan diri sebelum mati.
- 8) Munajat dengan menyebut *Ilahi Anta Maqsudi wa Riḍaka Maṭlubi*.

2. Rabītah

Rabītah adalah menghadirkan rupa guru pada waktu hendak memulai zikir. Menghadirkan rabītah bagi para pengikut tarekat bertujuan untuk selalu ingat kepada Syekh (*mursyid*). Dalam suluk Babussalam, tata cara pelaksanaan *rabītah* sebagai berikut:

- 1) Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- 2) Berfikir baik kiri maupun kanan sambil berkonsentrasi pada spiritualitasnya sampai peristiwa ajaib terjadi. Murid tidak akan dapat menangani kejadian jika *mursyid* spiritual yang berfungsi sebagai rabītah lenyap. Hal ini dilakukan berulang kali hingga murid melihat kejadiaparanormal yang membuktikan keagungan Allah SWT.
- 3) Membayangkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Menurut mereka hal tersebut lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang menyebabkan lalai dalam ingat kepada Allah.
- 4) Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
- 5) Membayangkan rupa guru di kening, kemudian menurunkannya ke tengah hati. Dan cara ini agak sukar dilakukan, namun lebih berkesan daripada cara-cara yang lain.
- 6) Menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.

Pandangan Hadis Tentang Suluk

Adapun Hadis tentang suluk:

Hadis tentang Ihsan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَجُلًا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ (Al-Ihsan-1)

Bukhari, 1981)

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit." (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: {Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat} (Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." (Sahih Bukhori 48)

Nabi Muhammad mengajarkan konsep ihsan sebagai upaya untuk beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihatnya, Meskipun kita tidak dapat melihat-Nya, karena ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Hadis ini menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam melakukan ibadah, yang merupakan bagian internal dalam suluk.

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَرْفِ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي وَاللَّهُ لِلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ صَالَتَهُ بِالْفَلَاقَةِ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْزُولُ (Al-Nisaburi, 1993)

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Maisarah telah menceritakan kepadaku Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Allah ta'ala berfirman: 'Aku bersama persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah Ta'ala sangat gembira menerima taubat salah seorang dari kalian, melebihi kegembiraan seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang di suatu tempat yang luas. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari"*.

Pendapat para ulama tentang hadis yang disebutkan di atas, Qadhi 'Iyaadh, meliputi: "Hadis ini dapat berfungsi sebagai penjelasan dari semua aspek pengabdian, baik intrin maupun internal. Hadits ini juga menjelaskan iman, latihan, kejujuran batin, dan melindungi diri dari hal-hal yang mengurangi nilai ibadah. Imam Nawawi: "Hadis ini menyusun berbagai informasi, termasuk instruksi mengenai prinsip-prinsip moral. Hadis sebenarnya adalah hadis sentral tentang Islam. Menurut riwayat Qodhi 'Iyaadh. Ibnu Daqiqil al-'Id: "Al-Fatihah dikenal sebagai Ummul Qur'an karena menggabungkan semua nilai-nilai Al-Qur'an, menunjukkan bahwa itu adalah ibu dari sunnah" (an-Nawawi, 2010). Kelengkapan hadis ini membuat beberapa ulama percaya bahwa tujuan dari pembicaraan malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad (saw) adalah untuk mengajarkan para sahabat nabi dan masyarakat umum tentang empat rukun agama iman, Islam, ihsan, dan hari terakhir.

Kandungan Matan Hadis Tentang Suluk

Hadis tentang ihsan ini merupakan hadis Shahih Muslim. Sebagai hadis yang termasuk dalam Shahih Muslim, berarti hadis ini memiliki kualitas yang shahih atau kuat sanad dan matannya. Tiga tingkat iman Islam, Iman, dan Ihsan terkandung dalam hadis untuk umat Islam ini. Islam mengharuskan mematuhi semua larangan Allah dan memelihara semua perintah-perintah-Nya. Iman adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang Allah, para malaikat, kitab Allah, para rasul, keesokan harinya, dan takdir Allah yang baik atau buruk adalah nyata. Nabi (saw) membawa semua hal ini. Di sisi lain, Ihsan mengacu pada menyembah Allah seolah-olah kita bisa melihat-Nya, meskipun sebenarnya Allah tidak bisa dilihat oleh mata.

Berkaitan dengan klasifikasi materi hadis, semua yang diajarkan Nabi Muhammad (saw) kepada para sahabatnya sebenarnya adalah materi pendidikan karena menurut undang-undang, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan, kerohanian religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, semua yang diajarkan Nabi Muhammad (saw) kepada para sahabatnya, pada kenyataannya, adalah materi pendidikan. (Hata, 2019). Lebih lanjut perlu untuk mengetahui maksud dari Islam, Iman dan Ihsan.

Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad Saw mengenai Islam, kemudian beliau menjawab:

عَنْ الْإِسْلَامِ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحْجَ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya: "Islam adalah, engkau bersaksi tiada ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah: menegakkan shalat, menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau mampu melakukannya".

Landasan Islam, iman dan syariah (fiqih), diuraikan oleh Nabi Saw. Agama adalah fiqh karena mencakup semua tindakan yang diambil orang dalam hidup mereka ketika mereka beriman. Hukum sangat mendesak karena agama mengandung hukum, jadi itu masuk akal.

Karena menurut ajaran Islam, setelah seseorang mengaku keyakinannya, ia diwajibkan untuk mengikuti aturan berikut: shalat, bersedekah, berpuasa selama Ramadhan, dan, jika ia mampu, menunaikan ibadah haji. Jika seseorang belum melengkapi kelima persyaratan, mereka belum dianggap sebagai Muslim yang sempurna. Kecuali jika perlu memiliki keterampilan seperti haji dan zakat. Akibatnya, tidak mungkin mengajarkan materi Islam sebagai landasan tanpa menggunakan sumber daya pendidikan agama Islam (Khulaisie, 2016).

Kemudian, iman dapat didefinisikan secara linguistik sebagai keyakinan, kepercayaan, tekad, atau tekad. Meningkatkan kepercayaan seseorang dalam setiap tahap kehidupannya adalah tujuannya. "Iman adalah bahwa kamu beriman (iman) kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, pada hari akhir, dan beriman pada qadha dan qadar yang baik atau buruk," kata Nabi SAW sambil menjelaskan redaksi hadits tentang iman.

Khon memberikan contoh berikut tentang bagaimana iman dan Islam berbeda satu sama lain: iman membenarkan dasar-dasar Islam, tetapi Islam adalah ketaatan terhadap perilaku yang sesuai dengan syariah. Meskipun keduanya berbeda satu sama lain, mereka selalu hadir bersama dan tidak dapat hidup berdampingan. Detail yang menarik dari hadits kedatangan Jibril adalah bahwa Nabi Saw menegaskan kembali istilah "iman" dalam penjelasannya tentang gagasan tersebut ketika dia menjelaskannya (Hatta, 2019). Sebenarnya, pemahaman yang kuat tentang sains tidak perlu hanya mengulangi penjelasan dengan kata-kata. Oleh karena itu, masuk akal bahwa individu yang diberi tahu sudah memahami apa arti "iman".

Selanjutnya, dalam hadits yang ditautkan di atas tentang Ihsan, Rasulullah SAW menyatakan: "Rasulullah menjawab: Ihsan adalah jika kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Hadis menyebutkan kesopanan dalam konteks pengabdian. Mengenai ihsan di luar ibadah, ini berarti bahwa kita membawa makanan ihsan ke dalam setiap aspek kehidupan kita, dengan mengingat bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita. (Huda, 2013).

Sikap ihsan yang kita harapkan, sebenarnya kembali lagi ke redaksi yang menjadi dasar, yaitu terkait iman. Menurut ajaran Islam, orang yang tahu atau berilmu pengetahuan harus jujur ketika menjawab pertanyaan mengenai tingkat pengetahuannya; jika tidak, Allah mengancam akan menghukum mereka siksaan yang pedih.

Dikaitkan dengan praktik suluk dalam tasawuf Islam merupakan suatu proses untuk membentuk kesempurnaan akhlak dan karakter seseorang. Proses suluk diawali dengan tahap syariah yang sejalan dengan tingkat Islam yaitu melaksanakan ibadah secara lahir. Kelanjutannya adalah tahap tariqah yang sejalan dengan tingkat Iman, di mana seseorang diajak untuk meyakini ajaran agama secara mendalam.

Tingkat tertinggi dalam suluk adalah tahap haqiqah yang sejalan dengan tingkat Ihsan. Pada tahap ini seseorang mengerjakan ibadah sambil merasa dekat dan mendapatkan tauhid ma'rifat, sebagaimana ketika Ihsan mengerjakan ibadah seolah melihat Allah. Melalui praktik suluk, diharapkan seseorang dapat mencapai kesempurnaan akhlak dan menge depankan sikap terpuji seperti sabar, handal, dan rendah hati.

Dengan demikian, antara hadis Jibril tentang Islam, Iman dan Ihsan dan praktik suluk saling berkaitan dalam membentuk karakter muslim yang utama. Hal ini sejalan dengan ajaran agama untuk membiasakan kebaikan secara lahir dan batin.

Relevansi Suluk Tentang Membentuk Karakter Muslim

Adapun peranan yang dilakukan oleh jamaah suluk Desa Besilam terhadap pembentukan karakter muslim yaitu dalam beberapa cara berikut:

1. Membina Agama di dalam kehidupan masyarakat

Pembinaan adalah proses terstruktur untuk mengembangkan potensi individu atau kelompok. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, latihan, dan pembiasaan. Ceramah, menurut Suherli dalam Alwazir Abusshomad, adalah penyampaian informasi secara lisan kepada khalayak. Pembiasaan, seperti dijelaskan oleh Imas Jihan Syah, adalah upaya membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Keteladanan, di sisi lain, merupakan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan dapat menginspirasi orang lain. Pembinaan merupakan proses pendampingan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks konteks pembinaan pendidikan agama dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui keteladanan, di mana individu belajar dari contoh perilaku yang baik (Hamidi et al., 2020).

2. Memberikan Pendidikan Agama di dalam Keluarga

Seperti yang diungkapkan oleh Nur Hamzah (Hamzah, 2015), interaksi sosial merupakan bentuk pendidikan nonformal yang penting. Dalam keluarga, pendidikan agama berperan krusial dalam membentuk karakter religius anak. Nilai-nilai keagamaan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern dan menjaga moralitas. Salah satu contohnya adalah praktik jamaah suluk yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak cucu melalui nasihat dan pembelajaran. Pendidikan agama, misalnya, diajarkan dalam keluarga melalui berbagai cara, seperti contoh perilaku orang tua. Dalam konteks jamaah suluk, pendidikan agama diberikan melalui pengajian, zikir, dan kegiatan bersama lainnya.

3. Memberikan Keteladanan Mengenai Akhlak Yang Baik di Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak mulia sebagai cerminan iman yang sejati. Al-Quran dan Sunnah Nabi senantiasa mengingatkan kita akan pentingnya berakhlak baik dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai umat Islam, kita dituntut untuk saling menginspirasi dan menjadi teladan dalam berbuat baik, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Akhlak yang baik bukan sekadar tindakan, melainkan juga niat tulus yang tertanam dalam hati. Dengan berakhlak baik, kita tidak hanya meraih kebahagiaan di dunia, tetapi juga mendapatkan ridho Allah SWT (Islam & Asriwandari, 2021).

Akhlak mulia merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Islam mengajarkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama, tanpa memandang latar belakang. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengimplementasikan akhlak mulia dengan cara yang sederhana, seperti tersenyum kepada orang lain, mengucapkan salam, membantu yang membutuhkan, dan menjaga lisan dari perkataan yang buruk. Dengan demikian, kita turut serta dalam menyebarkan kebaikan dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Di tengah maraknya berbagai permasalahan sosial, akhlak mulia menjadi semakin relevan. Nilai-nilai keislaman yang mengajarkan tentang kesantunan, toleransi, dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk menyatukan perbedaan dan membangun persaudaraan. Sebagai generasi muda, kita memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan akhlak mulia. Dengan menjadi pribadi yang berakhlak baik, kita dapat menjadi agen perubahan dan menginspirasi orang-orang di sekitar kita.

Untuk memahami praktik Suluk di Desa Besilam serta relevansinya dalam pembentukan karakter muslim secara mendalam, maka dilakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Wawancara pertama dengan bapak, yang merupakan pengurus suluk di Desa Besilam, adapun jawaban beliau mengenai pertanyaan bagaimana menurut bapak tentang relevansi suluk dalam pembentukan karakter muslim?, beliau menjawab:

“Di suluk ini kami mengajarkan agar para jamaah lebih rajin mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib tidak boleh dilalaikan. Kegiatan suluk yang kami lakukan bertujuan untuk membimbing para jamaah menjadi muslim yang lebih baik. Pertama, kami mengajarkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah dan sebagainya. Dengan taat terhadap perintah-perintah Allah, diharapkan kesalehan jamaah dapat semakin bertambah. Kedua, kami selalu mengingatkan untuk rutin melakukan ibadah sunnah secara berjamaah seperti shalat duha, dhuha, dan tarawih di masjid. Juga terus mengamalkan zikir dan ruqyah setiap harinya. Hal ini bertujuan agar rasa takwa dan ketulusan beribadah semakin mendalam. Selain itu, kami memberikan penekanan kuat pada pembentukan akhlak mulia. Para jamaah diasah untuk bersikap sopan, santun, jujur, adil, dan berbicara yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, diharapkan melalui suluk ini setiap individu dapat merubah karakter menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.”

Wawancara kedua dengan bapak Malik, yang merupakan jama'ah suluk di Desa Besilam, adapun jawaban beliau mengenai pertanyaan bagaimana menurut bapak tentang relevansi suluk dalam pembentukan karakter muslim?, beliau menjawab:

“Kalau suluk itu bisa membentuk karakter seseorang jadi lebih baik. Contohnya dulu saya pas muda gak terlalu rajin ibadah, sholat lima waktu aja sering ketinggalan. Tapi setelah ikut suluk, alhamdulillah saya jadi lebih taat. Nah di suluk kita diajarkan hal-hal yang bisa mendekatkan diri sama Allah seperti beribadah lebih sering, sholat sunnah rutin, baca zikir setiap hari, dan larangan-larangan yang mudharat bagi diri sendiri dan orang lain. Jadi kita terbiasa rajin ibadah dan mulai membentuk hidup sholeh. Selain itu, di suluk juga diajarkan tentang akhlak mulia. Misalnya sabar, jujur, dermawan, ramah tamah, dan tidak sombong. Jadi tidak cuma beribadah doang, tapi karakter pribadi kita juga terbentuk menjadi lebih baik lagi seiring berjalannya waktu di suluk. Itu menurut pengalaman saya, suluk bisa merubah karakter seseorang yang awalnya kurang rajin ibadah menjadi lebih taat dan hidupnya lebih terarah. Jadi relevan kalilah suluk untuk membentuk pribadi muslim menjadi lebih baik.”

Wawancara ketiga dengan bapak , yang merupakan jama'ah suluk di Desa Besilam, adapun jawaban beliau mengenai pertanyaan bagaimana menurut bapak tentang relevansi suluk dalam pembentukan karakter muslim?, beliau menjawab:

"Iya, saya setuju kalau suluk itu bermanfaat buat merubah karakter orang. Waktu dulu, saya kadang males shalat karna kurang teratur. Tapi setelah beberapa tahun ikut suluk di Desa Besilam ini, alhamdulillah sekarang saya lebih teratur shalat lima waktu. Di suluk kita diajari buat lebih rajin beribadah kepada Allah seperti shalat sunnah dan baca zikir. Kita juga dituntut untuk lebih baik lagi sikap dan perilakunya, misalnya sabar, jujur, ramah, dan tidak sombong. Jadi kalau kita taat menjalankan ajaran suluk, perlahan-lahan karakter kita bakal berubah menjadi lebih baik. Menurut saya suluk itu bermanfaat kali buat ngebentuk pribadi kita jadi lebih sholeh dan berguna buat umat. Bukan cuma ibadah saja, tapi seluruh aspek kepribadian bisa dibentuk lewat praktek dan pengajaran yang ada di suluk. Jadi suluk sangat relevan lah buat bikin kita menjadi Muslim yang lebih baik.”

Wawancara keempat dengan bapak , yang merupakan jama'ah suluk di Desa Besilam, adapun jawaban beliau mengenai pertanyaan bagaimana menurut bapak tentang relevansi suluk dalam pembentukan karakter muslim?, beliau menjawab:

"Pada dasarnya apa yang sudah di sampaikan oleh bapak-bapak tadi itu semuanya adalah benar bahwa suluk banyak merubah karakter diri muslim terkhususnya saya. Suluk itu sangat membantu merubah karakter seseorang menjadi lebih baik. Saya dulu sering sekali berkata kasar dan kurang senonoh. Tapi setelah yakin dan mengikuti suluk alhamdulillah sekarang saya bisa mengendalikan ucapan saya. Di suluk, kami diajarkan tentang adab bicara yang baik. Misalnya harus sopan, halus, dan menghindari kata-kata kasar atau kotor. Kami juga sering diberikan nasehat untuk selalu berhati-hati dalam memilih kata-kata, agar tidak

menyinggung orang lain. Seiring berjalannya waktu dengan terus mengamalkan ajaran suluk, saya merasa ucapan dan perilaku berbicara saya berubah menjadi lebih halus. Saya jadi pandai memilih kata dan tidak asal bicara lagi. Ini sangat membantu saya dalam berinteraksi dengan orang lain. Jadi menurut saya, salah satu kelebihan suluk adalah membentuk adab berbicara seseorang menjadi lebih baik. Relevan banget buat perbaiki karakter dalam berkomunikasi sehari-hari."

Dari jawaban keempat narasumber diatas dapat diperoleh jawaban bahwa suluk memiliki peran penting dalam pembentukan karakter muslim menjadi lebih baik. Melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara rutin yang diajarkan dalam suluk, dapat meningkatkan kesadaran dan kesalehan rohani seseorang. Selain itu, pengajaran akhlak mulia dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia terbukti mampu merubah sikap dan perilaku secara signifikan. Contohnya dulu sering absen shalat namun menjadi lebih rajin, berbicara kasar menjadi lebih halus, dan tidak suka beribadah menjadi lebih giat. Pengalaman pribadi para narasumber menunjukkan bahwa suluk berperan besar dalam membentuk karakter muslim menjadi lebih taat, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suluk tarekat memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk pribadi muslim menjadi lebih baik secara utuh.

Suluk merupakan suatu metode praktis yang digunakan untuk membimbing jamaah agar memiliki karakter muslim yang lebih utuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang pernah mengikuti suluk, diketahui bahwa tujuan utama pelaksanaan suluk adalah untuk membentuk kepribadian jamaah menjadi lebih baik dan bermanfaat. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Praktik shalat lima waktu secara rutin dan konsisten misalnya, diyakini mampu membiasakan jamaah agar taat dan teratur dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, suluk juga menekankan pada pembentukan akhlak mulia seperti sabar, jujur, santun, dan halus dalam berbicara. Dengan mendidik jamaah untuk bersikap dan berperilaku baik berdasarkan nilai-nilai luhur keislaman, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut pengalaman para narasumber, pelaksanaan suluk ternyata berhasil merubah karakter dan pola pikir mereka menjadi jauh lebih positif. Misalnya dari yang dulu kurang rajin shalat menjadi lebih taat, atau yang sering bicara kasar menjadi lebih santun.

Perubahan signifikan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan praktik yang ditekankan dalam suluk ternyata efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suluk memiliki peran yang relevan sebagai sarana pembentukan karakter muslim yang utuh, baik dari aspek kesalehan maupun akhlak mulia. Partisipasi aktif dalam suluk dapat membantu meningkatkan kualitas keislaman seseorang secara menyeluruh.

Hadis shahih Bukhari Nomor 9 di atas menjelaskan tentang penjelasan Nabi Muhammad SAW mengenai konsep Iman, Islam, dan Ihsan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Iman diartikan sebagai kepercayaan yang mendalam terhadap Allah SWT dan atribut-Nya. Sedangkan Islam meliputi pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa. Kemudian Ihsan adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT seakan-akan melihat-Nya. Kandungan hadis ini sangat relevan dengan praktik suluk yang mendasarkan praktik keagamaannya kepada konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Misalnya dengan menanamkan pemahaman yang benar mengenai ketuhanan, serta menekankan pelaksanaan ibadah secara konsisten dan rutin. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nabi SAW tentang Iman dan Islam. Selain itu, pelatihan akhlak mulia dalam suluk seperti kesabaran dan ketakwaan merupakan wujud pembinaan Ihsan seperti diajarkan oleh Rasulullah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik suluk secara inheren selaras dengan ajaran Islam yang terkandung dalam hadis di atas. Hal ini menunjukkan relevansi suluk sebagai sarana untuk membentuk keislaman jamaah berdasarkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hadis kedua juga menjelaskan tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang hamba kepada Allah SWT, yaitu selalu merasakan kehadiran-Nya melalui persangkaan yang baik (thurthu), serta senantiasa mengingat-Nya. Hal ini ditegaskan lagi melalui janji Allah SWT yang akan selalu hadir bersama hamba yang mengingat-Nya. Praktik suluk di Desa Besilam sejalan dengan hadis ini karena salah satu tujuannya adalah membentuk rasa takwa dan kesadaran akan kehadiran Allah (thurthu) dalam hati jamaah.

Metode zikir dan *Rabītah* yang dilakukan dalam suluk bertujuan memperkuat persangkaan baik terhadap Allah SWT. Selain itu, pelatihan cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui perbuatan shalih seperti yang dimaksud dalam hadis, seperti taubat, shalat, dan amal saleh dipraktikkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan suluk sejalan dan relevan dengan mengikuti teladan Rasulullah dalam hadis ini. Yakni membentuk karakter jamaah menjadi lebih taat dengan senantiasa mengingat Allah melalui berbagai amalan dan zikir yang mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai janji Allah SWT dalam hadis tentang balasan kepada hamba-Nya.

Suluk di Besilam mendasarkan praktik keagamaannya pada konsep Iman, Islam, dan Ihsan sesuai hadis pertama. Hal ini terlihat dari penekanan terhadap peningkatan iman dan kesalehan andai jamaah melalui pemahaman dan praktik ibadah yang benar. Di samping itu, pelatihan akhlak mulia seperti sabar dan taat merupakan wujud pembinaan Ihsan. Selanjutnya, sejalan dengan hadis kedua, suluk di Besilam membiasakan jamaah untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT melalui berbagai zikir dan *rabītah*. Hal ini bertujuan memperkuat persangkaan timbal balik antara jamaah dengan Allah SWT. Di samping itu, pelatihan ketaatan dan kedekatannya kepada Allah melalui perbuatan shalih seperti taubat dan amal saleh mengilustrasikan sikap yang diharapkan seorang hamba kepada Rabbnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami relevansi suluk di Besilam sebagai living hadis. Sebagai kelompok kebudayaan yang memiliki kesamaan keyakinan dan praktik keagamaan, suluk di Besilam hadir sebagai media pembentukan karakter muslim berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi. berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah serta pembimbing, ditemukan jawaban bahwa praktik-praktik keagamaan yang mereka lakukan seperti zikir, *rabītah*, dan penekanan pada sifat-sifat mulia bersumber dari ajaran hadis. Misalnya konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk kesadaran beragama. Demikian pula upaya melatih ketaatan dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT sesuai teladan Rasulullah.

Living hadis sendiri merupakan konsep yang mengedepankan relevansi hadis Nabi dalam kehidupan umat masa kini secara kontekstual. Dalam konteks suluk di Besilam, living hadis diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai ajaran hadis Nabi secara praktis dalam kehidupan religius jamaahnya. Misalnya konsep Iman, Islam dan Ihsan diimplementasikan dalam kegiatan rutin seperti pengajian, halaqah, shalat berjamaah, serta zikir dan *rabītah* yang dilakukan bersama. Hal ini sesuai harapan Rasulullah agar umat senantiasa memiliki kesadaran beragama yang kuat. Praktik-praktik tersebut ter Internalisasi ke dalam pola pikir dan tingkah laku setiap jamaah melalui pendekatan sosialisasi secara berkelanjutan. Sehingga, living hadis di Suluk Besilam hadir substantif dalam membentuk karakter muslim yang utuh. Dimana nilai-nilai ajaran hadis dapat dimaknai dan dihayati oleh jamaah melalui partisipasi berkelanjutan dalam aktivitas keagamaan yang ada. Etnografi berperan menggali fenomena tersebut secara mendalam untuk memahami esensi living hadis yang diwujudkan oleh suluk tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suluk di Besilam sangat relevan dalam membentuk karakter muslim yang utuh. Dimana jamaah diajak untuk memiliki keimanan yang mendalam, taat beribadah, memiliki akhlak mulia, serta selalu merasakan kehadiran dan kedekatannya dengan Allah SWT melalui berbagai aktivitas zikr dan *rabītah*.

KESIMPULAN

Hadis Jibril yang merupakan hadis dengan tingkatan Shahih dan menjelaskan tiga tingkatan iman bagi umat Islam, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Islam berarti melakukan ibadah secara lahir, Iman berarti meyakini ajaran agama secara batin, sedangkan Ihsan adalah tingkat tertinggi melakukan ibadah seakan melihat Allah walaupun sebenarnya tidak terlihat. Praktik suluk dalam tasawuf Islam memiliki tujuan untuk membentuk kesempurnaan akhlak dan karakter seseorang melalui berbagai tahapan. Tahapan pertama suluk yang disebut sebagai tahap syariah sejalan dengan tingkat Islam karena menekankan pelaksanaan ibadah secara lahir. Kelanjutannya adalah tahap tariqah yang sejalan dengan tingkat Iman karena meyakini ajaran agama secara mendalam. Tingkat tertinggi adalah tahap haqiqah yang sejalan dengan Ihsan melalui mengerjakan ibadah sambil merasa dekat dengan Allah. Melalui praktik suluk ini diharapkan seseorang mencapai akhlak mulia seperti sabar, rendah hati. Praktik suluk tarekat Desa Besilam memiliki peran penting dalam membentuk karakter muslim. Dengan mengamalkan ibadah, mengajarkan akhlak mulia, dan memberi teladan yang baik, praktik suluk terbukti dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih taat, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis Jibril dan praktik suluk saling relevan dan berperan besar dalam membentuk kepribadian muslim menjadi lebih sempurna secara utuh.

REFERENSI

- Al-Bani, M. N. (2017). *Hadist Tirmidzi Kumpulan*. Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, I. (1981). *Sahih al-Bukhari, Bab pertanyaan Jilbril Kepada Nabi Shalallahu 'Alaihi wasallam*. Dar Al-Fikr.
- Al-Nisaburi, A. H. M. ibni al-H. Q. (1993). *Sahih Muslim, Hadis No. 4927 Bab Hasungan Untuk Bertaubat* (4 (ed.)). ar al-Fikr.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadits. *Jurnal IAIN Gorontalo*, 12(1), 75.
- Asmanidar. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 103.
- Hafizzullah, & Iffah, F. (2021). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 9.
- Hamidi, I., Atiyatna, D. P., Igamo, A. M., & Bashir, A. (2020). Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 25.
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *AtTurats*, 9(2), 50.
- Islam, A., & Asriwandari, H. (2021). Suluk Sebagai Sistem Religi Pada Masyarakat Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 14.
- Lestari, R. (2017). Kampung Tarekat Naqshabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah. *Juspi*, 1(1), 2.
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Interaksi Dan Interkoneksi Dalam Memahami Hadits*. Sukses Offset.
- Pagar. (2020). Sejarah Sosial Kesultanan Langkat. In *Litbangdiklat Press*. Litbangdiklat Press.
- Rosa, M. A. (2015). Kontekstual Dalam Kajian Teks. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), 175.
- Siregar, I. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(1), 76.
- Suri, S. F., Isnarmi, S. N., & Dewi, S. F. (2023). Peranan Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam membangun nilai-nilai religius pada masyarakat. *JECCO: Fifth Edition*, 3(1), 118.
- Suryadilaga, M. A.-F. (2018). Living Hadits dalam Tradisi Sekar Makam. *Jurnal Ai-Risalah*, 1(13), 7.

Yusuf, S. M. (2020). Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societes*, 10(1), 112.